

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *American Society for Microbiology (ASM)*, Satu sel bakteri yang menempel di tangan dapat memperbanyak dan membelah diri setiap 20 menit. Dan, setiap membelah diri, bakteri langsung ada dalam bentuk dewasa, dan mampu untuk membelah diri kembali dalam 20 menit kemudian. Sehingga, jika ada dua 2 bakteri dalam 20 menit, maka dalam 40 menit akan ada 4 bakteri, dan dalam satu 1 jam akan 8 bakteri. Dengan kecepatan ini, maka satu 1 sel bakteri dapat bertambah jumlah menjadi satu 1 triliun bakteri dalam 10 jam. Sebagai contoh, dalam tujuh jam dari satu 1 sel bakteri saja, di tangan manusia akan terdapat 2.097.152 bakteri. Dan dalam satu jam ke depan, jumlahnya akan bertambah menjadi 16.777.216 bakteri (*American Society for Microbiology 2020*).

Pada anak-anak, sistem kekebalan tubuh (imun) mereka masih belum berkembang dengan sempurna Dan tangan yang merupakan salah satu media masuknya kuman, bakteri serta virus dari luar ke dalam tubuh. Tangan dapat menjadi kotor setelah melakukan kontak dengan teman, memegang uang, berolahraga, bermain di lapangan, atau melakukan aktivitas di toilet. Bahkan saat tangan tidak terlihat kotor sama sekali, sebenarnya di tangan juga bisa terdapat kuman dan virus dalam jumlah yang besar. Apabila seseorang tidak cuci tangan,

maka kuman dan virus dapat terbawa ke dalam organ tubuh dan menyebabkan terjadinya berbagai infeksi di dalam tubuh (Sari, 2020).

Pemerintah Indonesia dalam hal ini berusaha membangun kesadaran masyarakat dalam meningkatkan pemahaman, keinginan serta keahlian dalam hidup sehat untuk setiap individu supaya terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya sebagai bekal masa depan untuk pembangunan sumber energi manusia yang produktif secara sosial serta lebih ergonomis, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor. 36 tahun, 2009 (Kemenkes RI, 2009).

Dalam proses peningkatan dampak kesehatan harus diimbangi dengan pelaksanaan perilaku yang baik dari masyarakat. Bentuk-bentuk perilaku masyarakat yang dapat meningkatkan derajat kesehatan berkelanjutan yaitu dengan menerapkan gerakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Dikarenakan tatanan kriteria masyarakat di Indonesia sangat majemuk, penulis beranggapan bahwa pada ranah level sekolah dasar (SD) perlu menerima perhatian yang lebih serius, dimana dalam hal ini anak-anak tingkat sekolah dasar (SD) berada pada kelompok usia krisis yaitu umur 6-12 tahun, sebab pertumbuhan imunitas pada anak-anak belum matang dan sangat rentan terkontaminasi dari bakteri dan virus disekitarnya. Menurut (Kemenkes, 2016) Gerakan PHBS di sekolah dasar mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, serta menaikkan proses belajar mengajar dan para siswa, guru sehingga masyarakat lingkungan sekolah menjadi sehat.

Perilaku mencuci tangan dapat menghilangkan kuman dan menghindari individu tertular penyakit yang membahayakan. Di tahapan sekolah dasar (SD), anak tidak hanya belajar tetapi juga melakukan aktivitas lainnya yang biasa dilakukan disekolah seperti bermain, memegang perlengkapan sekolah yang belum tentu bersih atau berinteraksi dengan teman lainnya. Sekolah bisa menjadi tempat penyebab penularan penyakit bila sekolah tidak diurus dengan benar. Di usia sekolah bagi anak-anak juga merupakan faktor pencetus tertularnya suatu penyakit, sebab usia anak sekolah sangat rentan sekali terpapar penyakit (Pratinidhi, 2019). Sehingga saat ada anak yang mempunyai penyakit tertentu akan sangat mudah menularkan penyakitnya pada anak lainnya sebab anak sangat beresiko akibat perilakunya yang tidak sehat. (Hadiatama & Arfiah, 2011 dalam Siringoringo E, 2018)

Pola hidup bersih dengan mencuci tangan wajib dilatih semenjak dini pada anak agar memiliki kebiasaan mencuci tangan dan terhindar dari tertularnya penyakit (Djauji 2008 dalam hadiatama dkk, 2012). Tanpa sabun, bakteri serta virus tidak akan bisa hilang. Oleh sebab itu Penanaman nilai-nilai perilaku mencuci tangan yang tertuang di dalam perilaku hidup bersih dan sehat disekolah merupakan suatu hal kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan (UKS) Usaha Kesehatan Sekolah (Anggraeni dkk, 2019).

Kebiasaan dalam cuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat di tangan. Terlebih jika mencuci tangan tidak dibawah air mengalir.

Apalagi kebiasaan menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan hal itu sama saja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes RI, 2014). Indikator PHBS atau (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) salah satunya ada mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun yang merupakan suatu kumpulan perilaku seseorang yang dilakukan atas kesadarannya dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan, yang pada akhirnya membuat seorang individu dan keluarganya dapat menjaga serta memelihara kesehatan dan dapat berperan aktif dalam menciptakan penduduk yang sehat. Maka Salah satu pilar utama dalam mewujudkan Indonesia Sehat dan merupakan suatu strategi untuk mengurangi jumlah beban negara serta penduduk dalam perihal pembiayaan kesehatan yaitu PHBS (Kemenkes RI, 2014 dalam Ramdani dkk, 20).

Berdasarkan data dari WHO, diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yang merupakan penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan pada anak di Indonesia. Dari data yang diperoleh pada tahun 2015-2017, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun dan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak tiap tahunnya (WHO, 2017 dalam Nwajiuba, 2019)

Pada data yang di dapatkan dari dinas kesehatan kota samarinda provinsi Kalimantan timur pada tahun 2016 ditemukan sebanyak

20.725 kasus diare yang terdiri dari 10.808 kasus pada jenis kelamin laki-laki dan 9.918 kasus pada perempuan. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan kasus penyakit diare dengan ditemukan sebanyak 21.047 kasus, terdiri dari 10.956 kasus pada jenis kelamin laki-laki, serta 10.091 kasus pada jenis kelamin perempuan (Nuranisah, 2020).

Menurut WHO tahun 2016 jumlah penderita ISPA berjumlah 59.417 anak dan diperkirakan resiko terjadi di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari Negara maju (Aprillia, 2019). Hasil lain yang juga memperkuat latar belakang masalah antara lain dari penelitian *Public-Private Partnership for Handwashing with Soap (PPPHWS)* dalam UNICEF (2008) menunjukkan bahwa hanya 10% orang yang mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun (Parasyanti dkk, 2020). Sejalan dengan survei dari (WHO, 2014 dalam Nuryani, 2017) menjelaskan bahwa ada sekitar 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari total populasi dunia menderita infeksi cacingan yang pada umumnya menyerang anak-anak usia sekolah. Sementara di Indonesia, kasus cacingan menyebar di seluruh wilayah dengan Rerata prevalensi mencapai lebih dari 28% dengan tingkat yang berbeda-beda di tiap daerahnya.

Pada tahapan proses belajar di tahapan anak-anak, mereka lebih banyak mencontoh dari apa yang mereka lihat dari pada dengan pembelajaran menggunakan himbauan tertulis ataupun visual audio. Anak-anak usia 6-12 tahun merupakan pengamat yang baik dalam meresapi berbagai hal positif ataupun negative dalam berkehidupan.

sehingga pemikiran ini menekankan metode mengamati (observasi) serta memodelkan perilaku kita agar menjadi sumber pada sikap orang lain. Serta belajar melalui contoh ataupun modeling (Sternberg, 2008 dalam Setyorini dkk, 2018). Menurut Hasil riset (Guigan, 2011) melaporkan bahwa anak lebih meniru model yang lebih dewasa dari pada model sebayanya. Sejalan dengan hasil riset (Wood dkk, 2012) menjelaskan bahwa anak lebih cenderung meniru model berpengetahuan dari pada model yang tidak berpengetahuan. Akan tetapi Anak lebih kerap meniru model berusia lebih tua daripada model teman sebayanya sebab umur sangat kuat mempengaruhi dari pada modelang berpengetahuan.

Salah satu metode yang dapat di gunakan dalam merubah perilaku seseorang dalam kebiasaan mencuci tangan yaitu dengan teknik Modeling atau perilaku meniru adalah mengikuti perilaku sesuai apa yang dilihat pada perilaku orang lain yang melibatkan simbol-simbol yang mewakili suatu informasi tertentu dan mengaplikasikan kembali perilaku yang dilihat dan menirunya (Passer & Smith, 2001). Teknik modeling memiliki beberapa jenis diantaranya ada Live Modeling atau model secara langsung sebab tehnik seperti ini sangat cocok untuk digunakan pada data diatas untuk mengubah perilaku atau tingkah laku seseorang yang di inginkan maupun yang tidak menginkannya melalui contoh secara langsung orang tua maupun guru (Nursalim, 2005).

Menurut penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Wahyuni, Mulyono dan Winarsih (2017) tentang Perilaku Mencuci Tangan Dengan Teknik Modeling Pada Kelompok Anak Usia Sekolah dengan

hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sebelum dan sesudahnya dilakukan kegiatan modelling terjadi peningkatan rata-rata praktik cuci tangan antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi sebesar 8,447%. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah penelitian. Pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa kegiatan modeling dapat merubah perilaku dalam mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 003 Sangasanga terkait dengan kebiasaan cara mencuci tangan yang benar. di sekolah terdapat tempat cuci tangan dan disediakanya sabun untuk mencuci tangan. akan tetapi kurangnya kesadaran siswa dalam mencuci tangan pakai sabun, saat siswa disana melakukan cuci tangan hanya menggunakan air saja tidak menggunakan sabun mereka berpendapat bahwa cuci tangan menggunakan air saja sudah cukup dan terlihat bersih dan sebagian lainnya mencuci tangan menggunakan sabun akan tetapi tidak menggunakan langkah yang benar yaitu 7 langkah mereka beranggapan terkena air sama sabun saja sudah cukup membersihkan tangan mereka dan para siswa disana sering melupakan cuci tangan saat hendak makan, setelah bermain, setelah memegang hewan peliharaan ataupun setelah buang air kecil.

Berdasarkan fenomena diatas terkait dengan kebiasaan dalam mencuci tangan yang benar, baik dilingkup masyarakat secara umum atau pada level anak sekolah dasar (SD) usia 6-12 tahun. Sehingga

beranggapan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut perihal memilih metode yang terbaik dalam menyampaikan nilai-nilai positif agar gerakan mencuci tangan terhadap anak sekolah dasar (SD) dapat mereka resap dengan cepat dan akurat khususnya pada SDN 003 sangasanga. Dari analisis data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh *live modelling* terhadap perilaku cuci tangan di SDN 003 sangasanga

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *Live Modelling* terhadap perilaku mencuci tangan pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Pengaruh *Live Modelling* terhadap perilaku Mencuci Tangan Di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden siswa dan siswi di sekolah dasar negeri 003 Sangasanga meliputi, umur, jenis kelamin pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.
- b. Mengidentifikasi perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah diberikan *Live Modelling* pada siswa siswi di SDN 003 Sangasanga.
- c. Menganalisa pengaruh *Live Modelling* terhadap perilaku cuci tangan pada siswa dan siswi di SDN 003 Sangasanga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi kepada pihak pelayanan kesehatan serta jajaran pemerintahan mengenai sekolah yang menerapkan cara cuci tangan yang benar baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Selain itu petugas kesehatan bisa memantau kesehatan anak dalam konteks perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan memberikan edukasi terkait perilaku cuci tangan yang benar.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menerapkan Perilaku CTPS (cuci tangan pakai sabun) yang tertuang di dalam PHBS institusi pendidikan di dalam kurikulum pembelajaran dan lebih aplikatif dengan melibatkan orang tua dan guru sebagai model nyata yang dapat menjadi figur yang menjadi panutan siswa dalam melakukan PHBS. Selain itu sebagai masukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat diterapkan di sekolah, serta menekan resiko masalah kesehatan yang terjadi selama ini di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan mengenai perilaku, khususnya pada Siswa serta orang tua tentang pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal dengan cara pemantauan

aktivitas cuci tangan yang dilakukan oleh orang tua dirumah kepada siswa.

4. Bagi Guru

Mendapatkan edukasi dan pengalaman dalam teknik modeling di mana bisa menjadi metode belajar yang efektif untuk merubah perilaku siswa serta pengetahuan tentang cuci tangan yang benar untuk menjaga kesehatan.

5. Bagi Orang Tua

Mendapatkan pemahaman dan edukasi tentang perilaku cuci tangan yang benar guna menjaga kesehatan pada anak serta dapat menjadi model yang dapat di contoh oleh anak untuk menjaga kesihatannya.

6. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan yang luas dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah menganalisa dan menginformasikan data serta meningkatkan ilmu dan pengetahuan karena peneliti dapat secara langsung mengaplikasikan teori penelitian yang didapat tentang pengaruh Pengaruh *Live Modeling* dan perilaku dalam mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyuni, Mulyono dan Wiarsih (2017) dengan judul "Peningkatan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Teknik Modelling Pada Kelompok Anak Usia Sekolah". Jenis penelitian ini menggunakan *design quasi*

eksperimen dengan non equivalent group before-after. Populasi adalah anak usia sekolah dasar di SDN Sumberwaru 1 Desa Sumberwaru Kecamatan Sukowono sebanyak 662 orang dan pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* yang dilanjutkan dengan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan Analisis data yang digunakan *paired t test* yang dilanjutkan dengan analisis *independent t test*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jumlah sampel yaitu sebanyak 11 responden untuk kelompok intervensi dengan teknik *Non probability sampling* dengan *purposive sampling*, metode *Quasi Experimental* dengan *one-group pre-test & post-test design*, instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan 9 perilaku anak mengenai tindakan cuci tangan yang benar, uji statistik yang di gunakan adalah *uji wilcoxon (rank sum test)*.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Norfai dan khairul (2017) dengan judul "Hubungan Antara Pengetahuan, Dukungan Orang Tua Dan Dukungan Guru Dengan Perilaku Cuci Tangan Yang Benar Di SDN Standar Nasional Pelambuan 4 Kota Banjarmasin Tahun 2016". Jenis peneltian ini menggunakan *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh kelas 5 dan 6 yang berjumlah 134 responden di SDN standar nasional pelambuan 4 kota Banjarmasin dan pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan analisa data yang digunakan yaitu

statistik univariate dan *bivariate uji korelasi pearson* dengan uji *alternative korelasi spearman*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jumlah sampel yaitu sebanyak 11 responden untuk kelompok intervensi dengan teknik *Non probability sampling* dengan *purposive sampling*, metode *Quasi Experimental* dengan *one-group pre-test & post-test design*, instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan 9 perilaku anak mengenai tindakan cuci tangan yang benar, uji statistik yang di gunakan adalah *uji wilcoxon (rank sum test)*.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kurniasih dan Parida (2020) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Mencuci Tangan Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *metode experimental* dengan Rancangan *Pre Experimental One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian Seluruh siswa kelas IV Widya 1 Batam berjumlah 25 siswa dan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan adalah soal objektif dan analisa data yang digunakan yaitu Uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 22 for windows. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jumlah sampel yaitu sebanyak 11 responden untuk kelompok intervensi dengan teknik *Non probability sampling* dengan *purposive sampling*, metode *Quasi Experimental* dengan *one-group pre-test & post-test design*, instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan 9 perilaku anak mengenai

tindakan cuci tangan yang benar, uji statistik yang di gunakan adalah *uji wilcoxon (rank sum test)*.

4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ashari, Ganing, dan Mappau (2020) dengan judul “Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar Melalui Senam Cuci Tangan Pakai Sabun”. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan desain *Non Equivalent pre-post test control group design*. Subjek penelitian yaitu adalah siswa kelas V pada Sd negeri 2 mamuju sebagai kelompok kontrol sebanyak 61 siswa dan siswa kelas V pada SD inpres binanga 2 sebagai kelompok intervensi sebanyak 21 siswa. Pengambilan Sampel menggunakan *Non Random Sampling* atau tidak acak. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Dan analisa yang digunakan adalah *uji Wilcoxon* dan *uji Mann-Whitney*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jumlah sampel yaitu sebanyak 11 responden untuk kelompok intervensi dengan teknik *Non probability sampling* dengan *purposive sampling*, metode *Quasi Experimental* dengan *one-group pre-test & post-test design*, intrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan 9 perilaku anak mengenai tindakan cuci tangan yang benar, uji statistik yang di gunakan adalah *uji wilcoxon (rank sum test)*.
5. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Simatupang dan Simatupang (2019) dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Air Mengalir Anak SD Di Sekolah Dasar Negeri 157019 Pinangsori

12 Kabupaten Tapanuli 2018". Jenis penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan rancangan one group pretest-posttest design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 157019 Pinangsori 12 kecamatan pinang sori kabupaten tapanuli tengah sebanyak 56 orang dan pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan secara total. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan analisa data yang digunakan yaitu uji paired t-test dilanjutkan dengan uji kolmogrov-smirnov. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jumlah sampel yaitu sebanyak 11 responden untuk kelompok intervensi dengan teknik Non probability sampling dengan purposive sampling, metode Quasi Experimental dengan one-group pre-test & post-test design, intrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan 9 perilaku anak mengenai tindakan cuci tangan yang benar, uji statistik yang digunakan adalah uji wilcoxon (rank sum test).